

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah Arnes Anandita (2011), Universitas Sebelas Maret dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Cara Belajar Siswa Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan Pada Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara cara belajar siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan pada siswa kelas XII jurusan administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta tahun 2010/2011.

Variabelin dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara belajar siswa dan keterampilan mengajar guru. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII jurusan administrasi Perkantoran SMK Batik 2 Surakarta. Dimana jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 85 siswa atau 60% dari total siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam bentuk angket dan metode dokumentasi. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel (X1) cara belajar siswa dan (X2) keterampilan mengajar guru, berpengaruh secara signifikan terhadap (Y) prestasi belajar siswa, $Y = 31,345 + 0,651 (X1) + 0,215 (X2)$. Sedangkan secara parsial hanya variabel belajar siswa dan keterampilan mengajar guru yang berpengaruh secara signifikan dengan traf

5% terhadap prestasi belajar pada pelajaran kearsipan pada kelas XII jurusan administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2010/2011.

Yusuf Hasan Barudin (2013) Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga Yogyakarta dengan penelitan berjudul Hubungan Antara Motivasi Belajar, Sikap Siswa Dan Gaya Belajar Dengan Perstasi Belajar Bahasa Arab Siswa kelas XI SMA N 1 Pajagoan Kabumen. Penelitian ini diambil karena masih terdapat perbedaan penelitian antara penaelitian dengan yang satu serta terdapat perbedaan antara keadaan riilnya juga variabelin dependen dan penelitian dengan teori yang ada. Variabelin dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, sikap siswa dan gaya belajar siswa. Sedang variable dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa bahasa Arab. Populasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *proportionete stratified radom sampling* pengambilan sampel. Dan menggunakan metodanalisis regresi linier berganda. Dengan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA N 1 Pajagoan Kabumen sebanyak 270 siswa dengan sampel 20% sejumlah 54 siswa. Sedang unuk menganalisa menggunakan analisis instrument meliputi analisis validitas dan reliebilitas. Untuk analisis data meliputi analisis deskriptif, analisisi koralasi dan analisis regresi ganda, maka dapat diketahui bawa penelitian menunjukkan secara bersama-sama motivasi belajar, sikap siswa dan gaya belajar siswa positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa bahasa Arab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas dan objek penelitiannya. Pada penelitian Arnes Anandita (2011),

menggunakan dalam penelitian ini adalah cara belajar siswa dan keterampilan mengajar guru sebagai variabel bebas, dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada siswa kelas XII jurusan administrasi perkantoran SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2010/2011. Dan penelitian Yusuf Hasan Barudin (2013), menggunakan motivasi belajar, sikap siswa dan gaya belajar siswa, sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada siswa kelas XI SMA N 1 Pajagoan Kabumen.

Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah motivasi positif, motivasi negatif dan gaya mengajar guru sebagai variabel bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. Prestasi

2.2.1.1. Pengertian Prestasi

Berdasarkan istilah atau tata bahasa yang benar atau EYD atau Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:186) pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan pengertian prestasi menurut Sardirman (2011:81) prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha. Sedangkan menurut Angganing (Djamarah 1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

2.2.1.2. Jenis-jenis Prestasi

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan Prestasi menurut Barudin (Slamet 2013) :

1. Ditinjau dari macam-macam prestasi:

a. Prestasi Belajar

Hasil yang diperoleh atas usaha belajar, misalnya prestasi siswa di sekolah, menjadi juara umum setiap tahunnya.

b. Prestasi Kerja

Merupakan hasil yang didapatkan dari usaha kerja yang telah dilakukan, misalnya naiknya jabatanatas kerja keras selama ini.

2. Ditinjau dari penghargaan atas prestasi contoh:

a. Prestasi Seni

Merupakan hasil yang diperoleh dari usaha seni, misalnya prestasi seorang penyanyi ataupun seniman lainnya yang berupa penghargaan.

b. Prestasi Olah raga

Merupakan hasil yang di peroleh atas usaha dan kerja keras di bidang olahraga seperti mendapatkan mendali atau juara di taip-tiap dalam cabang olahraga yang ditekunin.

c. Prestasi Lingkungan Hidup

Prestasi lingkungan hidup merupakan prestasi yang diperoleh atas usaha penyelamatan lingkungan hidup, misalnya individu maupun kelompok mendapatkan penghargaan atas usaha penyelamatan lingkungan hidup berupa menanam pohon kembali atau reboisasi di hutan.

2.2.2. Prestasi Belajar

2.2.2.1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arnes (Slamet 1995:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat, diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan Menurut Arnes (Hetika 2008:23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dalam keahlian atau kemampuan.

2.2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ariefiani (Muhibbin 2008:132) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal.

1. Faktor internal

Menurut Sardiman (2011:39) faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi

pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental.

b. Aspek psikologis

Menurut Sardiman (2003) banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor – faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses, akan tetapi sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih sukses. Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sikap (attitude) siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung sedangkan sikap negatif terhadap guru ataupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal. Setiap individu mempunyai bakat dan setiap individu yang memiliki bakat akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing – masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya

pencapaian prestasi belajar pada bidang – bidang tertentu. Minat (interest) dapat diartikan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai contoh siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan intensif kedalam bidang tersebut sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan. Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu dan datang dari luar individu tersebut

2. Faktor eksternal

Menurut Ariefiani (Suryabrata 1984:253) faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu factor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat yaitu:

a. Lingkungan sosial

Yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa. Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf administrasi

di lingkungan sekolah, dan teman–teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Selain

b. Lingkungan non social

factor non social yaitu faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial seperti gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar siswa.

2.2.2.3. Pendekatan Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2011:787) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas ketrampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan penilai prestasi. Sedang menurut Barudin (Nasution 2001), mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar dengan:

1. Tes Prestasi Belajar

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait (sifat) atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar, dan tes dapat diklasifikasi berdasarkan:

- a. Bagaimana ia diadministrasikan (tes individual atau kelompok)
- b. Bagaimana ia diskor (tes obyektif atau tes subyektif)
- c. Respon apa yang ditekankan (tes kecepatan atau tes kemampuan)
- d. Tipe respon yang bagaimana yang harus dikerjakan oleh subyek (tes unjuk kerja atau tes kertas dan pensil)
- e. Apa yang akan diukur (tes sampel atau tes sign)
- f. Hakekat dari kelompok yang akan diperbandingkan (tes buatan guru atau tes baku)

2. Penilaian Prestasi Belajar

Robbins (2002:269) penilaian (assessment) merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok seperti:

a. Ragam Informasi Penilaian

Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik.

b. Tujuan Penilaian

Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik.

c. Penilaian Menyeluruh dan Berkelanjutan

Penilaian menyeluruh dan berkelanjutan dalam Konsep Penilaian dari Implementasi peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, membawa implikasi terhadap model dan tehnik penilaian proses dan hasil belajar.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Robbins (2002:7) pengukuran (measurement) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numeric dari suatu tingkatan dimana peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran berkaitan erat dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.

2.2.3. Motivasi

2.2.3.1. Pengertian Motivasi

Setiap seseorang melakukan tindakan tidak lepas dari motivasi, yang kata awalnya bersala dari kata motif menurut Sardiman A.M (2001:73) motif dapat dikatakan sebagai daya pergerakan dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Menurut M.Alisuf (2001:9) menyatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (1998) intrinsik adalah dorongan, keperluan, atau keinginan yg tidak perlu disertai perangsang dari luar.

2.2.3.2. Fungsi Motivasi

Dalam bukunya yang berjudul manajemen sumber daya manusia, Hasibuan (2004:146) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan pemberian motivasi antara lain :

- a. Meningkatkan moral dan kepuasan prestasi
- b. Meningkatkan produktivitas prestasi
- c. Mempertahankan kestabilan prestasi
- d. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi
- e. Mengefektifkan pengadaan siswa
- f. Menciptakan suasana dan hubungan prestasi yang baik
- g. Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi
- h. Meningkatkan kesejahteraan
- i. Meningkatkan tanggung jawab pada tugasnya

Menurut Handoko (2001:359) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Motivasi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia.
- b. Motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif diantara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan.
- c. Motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Secara singkat, tujuan motivasi yang utama adalah menciptakan gairah kerja sehingga produktivitas kerja meningkat dan tujuan perusahaan tercapai.

2.2.3.3. Asas - Asas motivasi

Ada dua asas - asas motivasi menurut Hasibuan (2004:146), yaitu :

a. Asas Mengikut sertakan

Asas mengikut sertakan maksudnya mengajak bawahan untuk ikut berpartisipasi dan memberikan kesempatan kepada mereka mengajukan ide-ide dalam rekomendasi pengambilan keputusan.

b. Asas Komunikas

Asas komunikasi maksudnya menginformasikan secara jelas tentang tujuan yang dicapai, cara mengerjakannya, dan kendala yang di hadapi.

c. Asas Pengakuan

Asas pengakuan maksudnya memberikan penghargaan atas prestasi yang di peroleh.

d. Asas Wewenang yang Didelegasikan

Asas wewenang didelegasi adalah mendelegasikan sabagian wewenang serta kebebasan bawahan untuk mengambil keputusan dan berkreaitivitas dan melaksanakan tugas-tugas atasan.

e. Asas Perhatian Timbal Balik

Asas perhatian timbal balik ialah memotivasi bawahan dengan mengemukakan keinginan dan harapan perusahaan atau intansi memenuhi kebutuhan yang diharapkan bawahan dari perusahaan.

2.2.4. Motivasi Postif

2.2.4.1. Pengertian Motivasi Positif

Menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI), arti positif yaitu pengaruh kuat yg mendatangkan akibat baik. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Sedangkan menurut Hasibuan, (2004:150) berpendapat motivasi positif (*insentif positif*) maksudnya adalah motivasi atasan memotivasi (merangsang) bawahan dengan memberikan *rile waht* memberi imbalan timbal balik kepada mereka yang berprestasi di atas prestasi agar memperbaiki hubungan antara atasan dan bawahan. Handoko, (2014:263) motivasi positif ialah penguatan positif seperti penguatan primer, seperti makan atau minum dan kebutuhan biologis yang bersifat baik dan berguna bagi dirinya sedangkan penguatan sekunder seperti penghargaan, pemberian hadiah dan pujian kepada orang yang berprestasi

2.2.4.2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Postif

Hasibuan (2004:150), mengatakan bahwa faktor-faktor mempengaruhi motivasi positif adalah sebagai berikut :

1. Terpenuhi Kebutuhan

Menurut Sutarto (2006:312), mengemukakan teori Maslow bahwa seseorang berperilaku karena didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh pemenuhan dalam bermacam-macam kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan Fisik yang dalam arti kebutuhan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makan, minum, rumah, oksigen dan lain-lain.

- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisik telah terpenuhi, misalnya kebutuhan bebas dari ancaman, bebas dari teror, bebas dari rasa sakit, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mengembangkan secara maksimal kemampuan, kreativitas, kemahiran yang ada pada diri seseorang. Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan, sesuai dengan tingkatannya. Kebutuhan setiap orang akan berbeda-beda menurut keinginannya masing-masing.

2. Mendapat Hadiah

Barudini (Purwanto 1997:81) menjelaskan dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat

3. Pujian

Menurut Barudini (Soejono:1998) pujian merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid, pada umumnya ganjaran/pujian merupakan

motivator yang jauh lebih berkhasiat dari pada celaan, hukuman atau ujian ulangan.

4. Penghargaan

Menurut Barudini (Soejono:1998) penghargaan adalah imbalan yang diberikan dalam bentuk material dan non material yang diberikan oleh pihak terkait kepada individu agar mereka dapat sungguh dengan motivasi yang tinggi dan berprestasi dalam mencapai tujuan-tujuan intansi itu, dengan kata lain pemberian penghargaan dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi dan memberikan pengakuan atas prestasi individu. Pemberian sistem penghargaan dimaksudkan sebagai dorongan agar siswa mau bersaing dengan lebih baik dan membangkitkan motivasi sehingga dapat mendorong prestasi siswa menjadi lebih baik.

2.2.4.3. Fungsi-Fungsi Motivasi Postif

Sardiman (2011:89), motivasi positif ialah rasa timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan baik, misalnya :

a. Ingin memahami suatu konsep

Ingin memahami suatu konsep yaitu ingin tahu apa yang belum di mengerti atau apa yang belum di pahami ole individu dengan berupaya belajar atau mencoba agar libi memahami dengan konsep yang iyah inginkan.

b. Ingin memperoleh pengetahuan

Ingin memperoleh pengetahuan yaitu semangat belajar yang tinggi dan rongongan rasa ingtau yang tinggi untuk mencoba dan memahami sesuatu sehingga memperoleh pengetahuan yang baru.

c. Menimbulkan percayadiri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan menurut dirinya baik dan benar.

d. Aspirasi atau cita-cita

Aspirasi juga menunjukkan pada kerinduan akan hal yang lebih baik atau tinggi tingkatnya dengan tujuan mencapai kemajuan tertentu.

2.2.4.4. Tanda-Tanda Siswa Termotivasi Dengan Positif

Menurut *Robbins* (2002:39) untuk mengetahui apakah seorang siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan tugas akan dapat diketahui dengan mengamati siswa dengan tanda-tanda motivasi positif adalah :

- a. Bersikap positif terhadap tugas sekolah dan aturan sekolah.
- b. Menunjukkan perhatian yang tulus terhadap teman dan membantu mereka agar lebih baik
- c. Selalu menjaga keseimbangan sikap dalam berbagai situasi.
- d. Suka memberi motivasi kepada teman walaupun kadang tidak berhasil.
- e. Selalu berpikir positif dari suatu kejadian.

2.2.5. Motivasi Negatif

2.2.5.1. Pengertian Motivasi Negatif

Menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI), negatif adalah pengaruh kuat yg mendatangkan akibat kurang baik. Sedangkan menurut Hasibuan, (2004:150) motivasi negatif (*Insentif Negatif*) adalah atasan memotivasi bawahan dengan

standar mereka akan mendapatkan hukuman. Dengan motivasi negatif ini semangat bekerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka panjang dapat berakibat kurang baik. Handoko (2014:263), motivasi negatif ialah penguatan negatif, di mana individu akan mempelajari perilaku yang membawa konsekuensi tidak menyenangkan dan menghindari perilaku di masa mendatang, sedang motivasi negatif dari atasan kebawahan yaitu dengan hukuman untuk mencoba mengubah perilaku bawahan yang tidak tepat dengan pemberian konsekuensi-konsekuensi negatif.

2.2.5.2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Negatif

Pujiadi (Suwatno 2001;146), mengatakan bahwa faktor-faktor mempengaruhi motivasi negatif adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Terpenuhi Kebutuhan

Mengemukakan teori Maslow bahwa seseorang berperilaku karena didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh pemenuhan dalam bermacam-macam kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan Fisik yang dalam arti kebutuhan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makan, minum, rumah, oksigen dan lain-lain.
- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisik telah terpenuhi, misalnya kebutuhan bebas dari ancaman, bebas dari teror, bebas dari rasa sakit, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mengembangkan secara maksimal kemampuan, kreativitas, kemahiran yang ada pada diri

seseorang. Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan, sesuai dengan tingkatannya.

Kebutuhan setiap orang akan berbeda-beda menurut keinginannya masing-masing, bila keinginan atau kebutuhan tidak terpenuhi itu akan menjadikan beban psikolog individu yang berdampak kurang baik bagi individu kedepannya.

2. Hukuman

Pujiadi (Handoko,2001) hukuman merupakan bentuk reinforcement yang negatif, kalau diberikan dengan tidak tepat dan bijak dapat menjadi trauma bagi pihak yang terkait. Oleh karena itu guru harus paham tentang prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan tentang ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam, antara lain:

- a. Hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul, dan walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali
- c. Pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keraspendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dan diutamakan sikap kasih sayang.

Jadi, seorang guru memberikan hukuman kepada siswanya agar memperoleh perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus tegas dalam memberikan hukuman. Tegas bukan berarti dengan pukulan, tetapi dengan cara penuh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan

pemberian hukuman itu hendaknya bersifat mendidik bukan memberikan teraumah kepada siswa didik.

3. Tekan Dan Aturan Terikat

Hambalik (2003), orang selalu memandapat tekan mental dalam hidupnya menimbulkan masalah besar yang akan menjadi beban baru dalam kehidupannya. Terlebih lagi jika orang itu merasa kemerdekaan jiwanya telah di regut oleh aturan yang tidak sesuai dengan dirinya, sehingga menjadikan tekan mental bagi individu itu sendiri.

4. Kurangnya Penghargaan

Nawawi (2008:65) penghargaan adalah imbalan yang diberikan dalam bentuk material dan non material yang diberikan oleh pihak terkait kepada individu agar mereka dapat sunggu dengan motivasi yang tinggi dan berprestasi dalam mencapai tujuan-tujuan intansi itu, dengan kata lain Kurangnya pemberian penghargaan dimaksudkan otomatis akan menurunkan prestasi karena tidak adanya pemberian pengakuan atas prestasi individu. SeHINGA sistem kurangnya penghargaan menurunkan rasa bersaing siswa dengan tidak dan sehingga prestasi siswa menjadi menurun.

2.2.5.3. Tanda-Tanda Termotivasi Buruk (Negatif)

Hanri (Hasibuan 2005:76) mengetahui apakah seorang siswa kehilangan motivasi tidak selalu mudah karena jarang diungkapkan. Namun hal ini dapat diketahui dari perubahan sikap yang terjadi pada dirinya yang dapat diamati.

Tanda-tanda sikap siswa yang tidak memiliki motivasi sekolah adalah :

- a. Tidak bersedia bekerja sama yang baik antar siswa dan sekolah.

- b. selalu berbuat onar di sekolah.
- c. Selalu datang terlambat, pulang awal dan mangkir jam pelajaran tanpa alasan.
- d. Memperpanjang waktu istirahat dan bermain game dalam waktu sekolah.
- e. Tidak mengikuti standar aturan sekolah yang ditetapkan.
- f. Selalu mengeluh tentang hal sepele.
- g. Tidak mematuhi peraturan sekolah.

2.2.6. Guru

2.2.6.1. Pengertian Guru

Menurut Sardiman (2011:135) guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa seorang guru dituntut pandai dan mampu menjadi ujung tombak dalam setiap semua aspek. Falsafah Jawa Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “gugu lan ditiru”. Dalam konteks falsafah Jawa ini guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu.

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis

tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Husnul (2008) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sedangkan menurut Sardiman (2011:136) guru sebagai inovator yakni sebagai tenaga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan upaya terhadap perubahan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

2.2.7. Gaya Mengajar Guru

2.2.7.1. Pengertian Gaya Mengajar Guru

Menurut Barudin (Ahmadi 2008), gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran dan yang dimaksud dari gaya mengajar adalah kualitas mengajar ataupun penampilan guru. Kualitas guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk diberikan kepada anak didiknya. Guru yang berkualitas adalah guru yang dalam mengajar di kelas dapat diterima dan dipahami oleh para siswa ketika menyampaikan pelajaran. Kondisi pembelajaran di kelas akan efektif dan kondusif bagi para siswa hal ini akan memberikan efek secara langsung dan akan mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa.

2.2.7.2. Prinsip-Prinsip Gaya Mengajar

Peradika (Wagaman 2009:1) pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.

a. Kompetensi Kepribadian

Semua pendidik, seyogyanya guru mempunyai kepribadian yang harmonis atau keseimbangan antar aspek jasmani, aspek jiwa dan aspek rohani yang lebih dalam aspek budi, yang berhubungan dengan keyakinan dan falsafah hidupnya.

b. Kompetensi Penguasaan Atas Bahan

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apasaja yang harus ditampilkan pada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

c. Kompetensi Dalam Cara Belajar Mengajar

Guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik.

2.2.7.3. Ciri – Ciri Gaya Mengajar Guru

Winkel (1983:23) dimana sikap dan sifat yaitu ciri kepribadian yang memberikan corak khas pada subyek. Sejumlah sifat dan sikap yang sebaiknya dimiliki oleh guru, misalnya rela membantu, suka humor, mengambil sikap positif terhadap semua siswa, peka terhadap kebutuhan remaja.

Menurut Jarmanto (1983:88-110) Gaya, menunjukkan pada corak interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, gaya memimpin tertentu menciptakan suasana khas di dalam kelas, masing-masing dengan ciri pokok sebagai berikut:

a. Gaya otoriter

Peradika (KBBI 1988) guru dengan tipe otoriter akan menajaga *image*, memasang muka mengesankan dan cenderung keras dengan kurang ramah senyuman dan pelit kata-kata yang menyejukkan, dan suasana kelas terasa angker dan menegangkan. Guru dengan tipe mengajar otoriter berpotensi menciptakan peserta didik yang penakut dan pembisu. Dengan gayanya yang otoriter tentunya akan dapat membunuh potensi-potensi positif siswa yang seharusnya diberi ruang untuk berkembang.

b. Gaya demokratis

Peradika (KBBI 1988) tipe guru demokratis semacam ini memiliki hati nurani yang tajam, dia berusaha mengajar dengan hati, dan dengan wawasan yang dia miliki, berusaha memberi ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi peserta didik. Guru tipe ini memberi ruang kepada peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya.

c. Gaya *laissez-faire* (cuwek).

Guru dengan karakter *lizzes – faire* (masa bodoh/ cuwek) cenderung menurunkan kualitas sekolah. Dengan prinsip mengajar bentuk menggugurkan kewajiban, guru tipe ini cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekolah. Bagi guru dengan tipe ini adalah setelah selesai mengajar maka selesai sudah tugas ia sebagai guru, untuk selanjutnya ia akan segera pulang ke rumah, dengan sikap masa bodohnya sering kurang peduli akan tugas-tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar semata.

d. Gaya mengajar terpisah

Peradika (KBBI 1988) gaya mengajar terpisah adalah gaya mengajar yang tidak memperhatikan peserta didik, guru cenderung acuh terhadap peserta didik apakah peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik atau tidak.

e. Gaya mengajar wibawa

Peradika (KBBI 1988) wibawa berarti pembawaan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk sikap dan tingkahlaku yang mengandung kepemimpinan penuh daya tarik. Gaya mengajar ini mempunyai kelas teratur, disiplin kelas yang kuat, peserta didik menghormati guru dan dapat menemui guru dengan berbagai kesulitan baik besar maupun kecil tanpa takut pada guru tersebut.

2.2.7.4. Fungsi Dan Tujuan

Jarmanto (1983:90) banyak para ahli yang cenderung menyebutkan bahwa gaya demokratis yang paling baik. Gaya demokratis adalah gaya memimpin kelas dimana semua ditentukan oleh guru bersama dengan murid, misalnya prosedur

belajar dan pembagian tugas. Guru tidak memberi pengarahannya atau komentar kecuali bila diminta. Sementara ini kiranya paling bijaksana mengatakan gaya manakah yang paling tepat untuk diterapkan tergantung dari beberapa pertimbangan, tujuan pengajaran dan sifat mata pelajaran antara lain :

- a. Bila siswa harus memperoleh pengetahuan, pemahaman luar biasa (*extra*) dan sulit diatur, juga terkendala besar kecilnya satuan kelas, bila jumlah siswa dalam satu kelas agak banyak, guru “ terpaksa” lebih baiklah menggunakan gaya yang agak otoriter untuk menciptakan suasana kondusif.
- b. Bila tujuan pengajaran adalah pengembangan sikap dalam kelas taraf intelegensi unggul atau tinggi, lebih tepatlah menggunakan gaya yang agak demokratis sehingga suasana mengajar lebih hidup dan nyaman.

2.2.8. Hubungan Variabel – Variabel

2.2.8.1. Motivasi Positif Dengan Prestasi Belajar

Sardiman (2011:91) motivasi adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dimana individu mempunyai motivasi yang positif, sehingga peserta didik cenderung akan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, juga memiliki keahlian dalam bidang tertentu, dengan gemar belajar yang artinya peserta didik aktif dan tak pernah sepi dari kegiatan dalam rangka meraih ilmu pengetahuan untuk menunjang prestasi belajar.

2.2.8.2. Motivasi Negatif Dengan Prestasi Belajar

Hasibuan (2011:50) motivasi negatif (Insentif Negatif) dalam instansi adalah untuk termotivasinya karyawan atau siswa dengan standar dengan sifatnya cenderung memaksa. Dengan motivasi negatif ini semangat belajar akan meningkat dalam waktu pendek dan berdampak akan meningkat prestasi belajar karena mereka takut momok adanya ujian sekolah.

2.2.8.3. Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar

Burhanudin (Ahmadi 1977:109) pendidik adalah sebagai peran pembimbing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi - kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

2.2.8.4. Motivasi Positif, Motivasi Negatif Dan Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar

Menurut *Ariefiani* (Muhibbin 2008:132) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal. Hamalik, (Algesindo, 2003) untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal dengan hasil yang baik, maka harus benar-benar memperhatikan berbagai faktor *internal* maupun faktor *external*, dimana faktor *internal* siswa antara lain yaitu kebiasaan belajar, daya pikir atau kecerdasan siswa. Sedangkan *external* adalah motivasi yaitu bisa positif atau negatif yang

datang dari lingkungan sekolah, gaya mengajar guru atau peranan guru dan tingkat ekonomi orang tua.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh motivasi positif, motivasi negatif, dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga ada pengaruh motivasi positif terhadap prestasi belajar bahasa Inggris kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

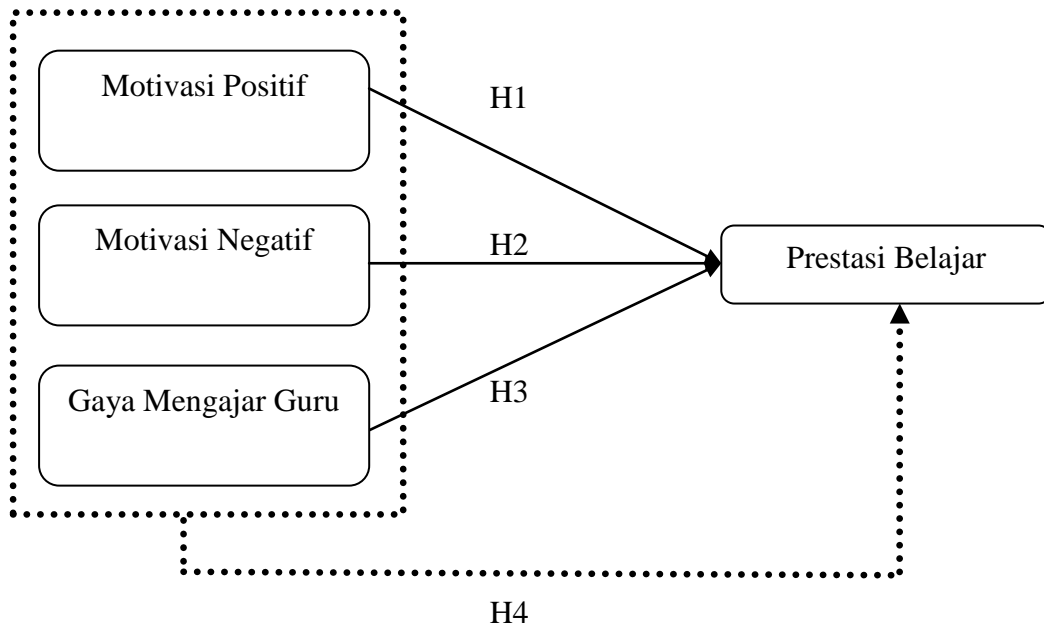
H2 : Diduga ada pengaruh motivasi negatif terhadap prestasi belajar bahasa Inggris kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

H3 : Diduga ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar bahasa Inggris kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

H4 : Diduga ada pengaruh motivasi positif, motivasi negatif dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar bahasa Inggris kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu motivasi positif, motivasi negatif, dan gaya mengajar guruterhadap prestasi belajar maka kerangka pemikiran penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

- ▶ Pengaruh Parsial (Sendiri-sendiri)
▶ Pengaruh Simultan (Bersama-sama)

Dari hasil analisis observasi dan pengupulan data tentang motivasi positif, motivasi negatif dan gaya mengajar guru, maka akan dilakukan pengujian apakah ketiga variabel tersebut baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri akan berpengaruh terhadap terhadap prestasi belajar kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Lamongan.